

# TANTANGAN DALAM MEREALISASIKAN AJARAN *ASTA BRATA* DALAM KONTEKS KEPEMIMPINAN SAAT INI

Oleh:

**Gede Reza Saputra**

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : [saputra18reza@gmail.com](mailto:saputra18reza@gmail.com)

---

## **Abstract**

*teachings, through the concept of Asta Brata, offer eight noble principles of ideal leadership rooted in universal values. However, modern leadership practices often deviate from these values, raising questions about the relevance of Asta Brata in the contemporary era. This article aims to deeply examine the concept of leadership within Asta Brata and provide an argumentative response to ideological critiques that question its relevance in the present context. Employing a qualitative approach with a literature review method, this research analyzes the principles of Asta Brata and evaluates their potential to contribute to shaping leadership with integrity amidst modern challenges. The analysis findings indicate that the values of Asta Brata remain relevant if interpreted contextually, rather than textually. These teachings do not function as a tool for legitimizing absolute power but rather as a guide for leadership ethics that emphasizes moral and social responsibility. Furthermore, Asta Brata, as local wisdom, is an important part of national identity that can enrich the discourse of modern leadership. This article concludes that Asta Brata offers a valuable perspective in building ethical and collectively welfare-oriented leadership.*

**Keywords:** *Asta Brata, Hindu Leadership, Leadership Ethics, Modern Leadership*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan organisasi. Seorang pemimpin berperan dalam merumuskan arah, kebijakan, serta menentukan keberhasilan suatu kelompok atau organisasi. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memotivasi, membimbing, dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain guna mencapai tujuan yang lebih baik. Istilah "pemimpin" berasal dari kata dasar "pimpin," yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna "membimbing" atau "menuntun." Kata tersebut juga dapat

berubah menjadi kata kerja "memimpin," yang berarti "melakukan bimbingan atau tuntunan." Dari akar kata tersebut, terbentuklah istilah "pemimpin," yang merujuk pada seseorang yang bertugas untuk memimpin (Tim Penyusun, 2005: 874). Pendidikan kepemimpinan dapat ditanamkan sejak dini agar terciptanya pemimpin yang beretika guna terciptanya pemimpin yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dan negara secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Apalagi seorang remaja yang mulai mencoba untuk melatih dirinya menjadi

seorang pemimpin karena menurut pendapat Ramadhani et al. (2014) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki ketangguhan mental dan rasa percaya diri yang kuat cenderung mengalami kemajuan dalam cara berpikir mereka. Hal ini terlihat dari kemampuannya untuk menilai diri secara kritis dan melakukan upaya perbaikan terhadap kondisi fisik maupun keadaan pribadi yang sebelumnya mengalami penurunan atau hambatan.

Seorang pemimpin memikul tanggung jawab besar sekaligus diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengayomi masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya. Dalam menjalankan tugas tersebut, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan rakyat, dengan cara menyentuh hati mereka, menunjukkan empati, serta membangun rasa kepedulian yang tulus. Dengan sikap demikian, akan tumbuh rasa hormat dan kasih dari rakyat terhadap pemimpinnya. Dalam konteks tertentu, seorang pemimpin bahkan dapat dipandang sebagai sosok raja, karena ia memiliki otoritas untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang ideal bukanlah mereka yang menjadikan jabatan sebagai sarana untuk kepentingan pribadi atau keuntungan pribadi, melainkan mereka yang secara konsisten mengedepankan kepentingan masyarakat luas, bahkan dengan mengorbankan kenyamanan atau kepentingan pribadinya sendiri. Kepemimpinan yang sejati adalah pengabdian yang tulus demi kebaikan bersama sehingga nantinya akan mendapatkan sebuah kekuasaan yang bersifat positif. Yang dimaksud dengan kekuasaan yang bersifat positif adalah kemampuan seorang pemimpin untuk secara tulus memengaruhi dan mengarahkan pola pikir individu atau

kelompok agar bersedia melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak pemimpin, tanpa adanya unsur paksaan, baik secara fisik maupun psikologis. Pengaruh ini dilandasi oleh tujuan yang jelas serta diarahkan untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi banyak pihak. Sebaliknya, kekuasaan yang bersifat negatif merujuk pada bentuk penyalahgunaan wewenang atau *abuse of power*, di mana seorang pemimpin menggunakan otoritasnya untuk keuntungan pribadi, kelompok tertentu, atau korporasi, tanpa mempertimbangkan kepentingan umum atau etika kepemimpinan.

Dalam tradisi ajaran Hindu, pembentukan karakter, etika, dan moralitas seorang pemimpin mendapat perhatian yang sangat besar, sebagaimana tercermin dalam karya-karya sastra seperti *Nitisastra*. *Nitisastra* merupakan bagian dari literatur Hindu yang membahas berbagai prinsip kepemimpinan ideal, termasuk pemahaman tentang tata kelola pemerintahan dan politik. Ajaran *Nitisastra* dalam karya sastra Hindu selalu berkaitan dengan pembahasan mengenai pentingnya usaha untuk menciptakan masyarakat yang makmur. Oleh karena itu, dalam pandangan Hindu, politik dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk mengelola pemerintahan suatu negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu konsep utama dalam ajaran tersebut adalah *Asta Brata*, yakni delapan laku kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sejati. *Asta Brata* menekankan bahwa pemimpin yang baik harus memiliki sifat-sifat tertentu yang mencerminkan nilai-nilai ilahi dan universal, seperti ketegasan, kebijaksanaan, keadilan, dan perlindungan terhadap rakyat. Namun, nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam konsep kepemimpinan Hindu tersebut tampak mulai terkikis dalam praktik kepemimpinan modern. Di era

kontemporer ini, banyak pemimpin justru terjebak dalam penyalahgunaan wewenang, pengabaian terhadap rakyat, dan ketidakpekaan terhadap prinsip-prinsip moral yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalankan kepemimpinan. Ketimpangan ini mencerminkan adanya jarak antara idealisme kepemimpinan dalam ajaran Hindu dengan realitas kepemimpinan saat ini.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk menelaah secara mendalam ajaran kepemimpinan dalam *Asta Brata* serta mengkritisi relevansinya dalam konteks zaman sekarang. Penulis ingin mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai dalam *Asta Brata* masih dapat diterapkan dan berkontribusi dalam membentuk kepemimpinan yang berintegritas di tengah tantangan modern.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis terhadap data non-numerik. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang berarti bahwa seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai referensi tertulis untuk mengidentifikasi teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang dapat digunakan sebagai dasar teoritis dan analisis dalam penelitian ini. Pendekatan kepustakaan ini sangat penting dalam

rangka membangun kerangka konseptual yang kuat, serta untuk memahami sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas masalah serupa, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Kepemimpinan dalam Ajaran *Asta Brata*

Kepemimpinan merupakan keterampilan, keahlian, atau metode dalam memotivasi individu atau kelompok untuk mengikuti arahan dengan semangat dan kepatuhan, sekaligus mendorong mereka agar bersedia mengikuti (Yudana, 2015: 1). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki keunggulan serta keahlian tertentu dan mampu memengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hasibuan (2010:75), kepemimpinan merupakan cara yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku bawahannya, mendorong kerja sama, serta meningkatkan produktivitas demi mencapai tujuan organisasi.

Agar seseorang mampu menjadi pemimpin yang berkualitas tinggi dan menjunjung tinggi integritas, ada tiga unsur pokok yang perlu dimiliki serta diasah secara proporsional dan seimbang.

a. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam. Karena menurut (Drucker:2006) menyatakan bahwa Keputusan yang diambil harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang permasalahan agar dapat menghasilkan langkah yang tepat dan efektif. Kemampuan seperti ini sangat krusial agar seorang pemimpin dapat menelaah berbagai persoalan secara menyeluruh dari

beragam perspektif, serta mampu menetapkan keputusan yang cermat dan bijak tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat. Wawasan yang komprehensif juga menjadi landasan penting dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah yang adil, tepat sasaran, dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi kepentingan bersama.

- b. Seorang pemimpin perlu memiliki sifat berani dan keteguhan dalam menjalankan serta mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan. Keberanian yang dimaksud meliputi kesiapan untuk menghadapi risiko dengan perhitungan yang matang, ketegasan dalam setiap tindakan yang diambil, serta kemampuan untuk tetap teguh saat menghadapi berbagai tekanan dan rintangan. Semua itu dilakukan demi menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, dengan tetap berpijak pada aturan hukum dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Pemimpin sejati ditandai dengan sikap rendah hati dan tekad yang kuat untuk meninggalkan kebiasaan negatif, kepentingan pribadi, serta tindakan-tindakan yang tidak memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Kemauan untuk menjauh dari hal-hal yang merugikan mencerminkan kematangan moral dan komitmen terhadap kepemimpinan yang bersih, transparan, dan berlandaskan pada kepentingan bersama. Ketiga aspek tersebut—kerendahan hati, integritas, dan orientasi pada kebaikan—merupakan pilar utama dalam membentuk sosok pemimpin yang tidak hanya disegani, tetapi juga dicintai oleh rakyatnya.

Dalam agama Hindu, terdapat ajaran kepemimpinan yang berlandaskan *dharma*. Dalam Weda (*Yayurveda XX.9*) ditegaskan bahwa asal muasal seorang

pemimpin dengan jelas menunjukkan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Meskipun angka terwakili dalam kitab suci, namun sebenarnya mewakili sifat-sifat atau kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin. Salah satunya adalah *Asta Brata*. Secara etimologis, *Asta Brata* berasal dari bahasa Sanskerta, di mana *asta* berarti delapan dan *brata* mengacu pada laku, ajaran, atau pedoman hidup. Ajaran ini banyak dijelaskan dalam epos besar Hindu, seperti *Ramayana*, yang dimana Sri Rama memberikan ajaran ini kepada Wibhisana untuk memimpin *Alengka Pura*. serta dalam konsep kepemimpinan Hindu, dengan tujuan memberikan pedoman bagi kepemimpinan yang ideal. *Asta Brata* merupakan gambaran etika kepemimpinan dalam agama Hindu yang mengandung delapan prinsip utama yang harus dijunjung oleh seorang pemimpin. Adapun prinsip-prinsipnya seperti;

1. *Indra Brata*, seorang pemimpin ideal hendaknya memiliki karakter dan sikap yang mampu memberikan ketenangan serta kesejukan bagi masyarakat yang dipimpinnya, layaknya hujan yang turun membasahi bumi dan membawa kehidupan. Pemimpin yang baik tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan selalu berorientasi pada kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Dalam setiap keputusan yang diambil, ia harus mampu menciptakan suasana yang aman, damai, dan nyaman, sehingga rakyat merasa terlindungi serta dihargai keberadaannya. Seorang pemimpin seperti ini menjadi sumber harapan, keteduhan, dan kesejahteraan, yang mampu merangkul dan memperhatikan semua lapisan masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.
2. *Yama Brata* mengajarkan bahwa seorang pemimpin ideal sepatutnya

meneladani sifat dan perilaku Dewa Yama, dewa yang dikenal sebagai penjaga keadilan dan kebenaran dalam ajaran Hindu. Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin harus senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip keadilan yang objektif dan tidak memihak, serta memiliki komitmen kuat terhadap kebenaran dalam setiap kebijakan dan tindakan yang diambil. Ia dituntut untuk berani menegakkan hukum dengan konsisten terhadap siapa pun yang melakukan pelanggaran, tanpa pandang bulu, termasuk jika pelanggaran tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat atau berkepentingan.

3. *Surya Brata* pemimpin layaknya bagaikan matahari, seorang pemimpin harus dapat menginspirasi bawahannya untuk meningkatkan kinerja. Ia juga harus mampu memberikan penjelasan secara adil dan merata kepada semua yang dipimpinya serta bersikap bijaksana dan penuh kehati-hatian, sebagaimana matahari yang dengan cermat menyerap air.
4. *Candra Brata* yang berarti seorang pemimpin ideal hendaknya memiliki karakter yang memancarkan ketenangan, kesejukan, dan kenyamanan, sebagaimana sinar bulan yang memantulkan cahaya lembut di malam hari dan memberi penerangan dalam kegelapan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, penting bagi seorang pemimpin untuk senantiasa menunjukkan ekspresi wajah yang teduh, bersahabat, dan penuh semangat positif. Hal ini akan memunculkan kesan tulus dan kepribadian yang kuat, sehingga masyarakat yang dipimpinya merasa dihargai, dekat secara emosional, dan percaya kepada arah kepemimpinan yang diambil. Keteladanan ini juga penting dalam menghadapi masa-masa krisis atau persoalan yang rumit, karena sikap yang stabil dan tidak

mudah goyah dari seorang pemimpin menjadi kunci untuk menjaga kestabilan pemerintahan maupun psikologis rakyat. Dalam situasi seperti itu, pemimpin dituntut untuk tetap berpikir jernih, bijaksana, serta mampu mengambil keputusan yang solutif dan berpihak pada kebaikan bersama.

5. *Bayu Brata* mengajarkan bahwa seorang pemimpin seyogianya meneladani sifat angin, yang meskipun tak tampak wujudnya, mampu memberikan kesejukan, ketenangan, dan kenyamanan bagi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini berarti bahwa seorang pemimpin perlu menciptakan atmosfer kerja yang kondusif, penuh ketenangan, serta jauh dari tekanan atau ketegangan yang tidak perlu. Lingkungan kerja yang sejuk secara emosional akan membuat para bawahan merasa dihargai, diterima, dan lebih bebas untuk mengekspresikan gagasan serta potensi mereka. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk membina hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota tim atau bawahannya, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjalin kepercayaan dan kerja sama yang solid.
6. *Kuwera Brata* dimana dewa kekayaan dalam agama hindu yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan serta sumber daya organisasi. Ia harus mampu merencanakan anggaran dengan efisien, menghindari pemborosan, dan memastikan setiap keputusan finansial berpihak pada kepentingan bersama, bukan pribadi. Dengan menjunjung prinsip transparansi dan akuntabilitas, pemimpin akan membangun kepercayaan serta menciptakan sistem pengelolaan yang

adil, sehat, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

7. *Baruna Brata* yaitu ajaran mengenai seorang pemimpin seperti Dewa Baruna Sang penguasa lautan dalam agama hindu. Baruna Brata mengajarkan bahwa seorang pemimpin ideal seharusnya memiliki keluasan wawasan dan kedalaman pemikiran seperti samudra yang luas. Dengan pengetahuan yang mendalam dan pandangan yang luas, seorang pemimpin akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks di dalam organisasi secara bijaksana dan menyeluruh.
8. *Agni Brata*, sebuah ajaran yang mengandung makna bahwa seorang pemimpin sepatutnya memiliki semangat yang menyala-nyala layaknya api yang membakar. Seorang pemimpin juga harus mampu menjadi sumber motivasi dan pendorong semangat kerja bagi bawahannya, menumbuhkan dedikasi serta antusiasme dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk memiliki energi yang besar, keteguhan hati, serta ketekunan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat memberikan inspirasi melalui keteladanan dan semangat yang ia tunjukkan saat memimpin dan memberikan arahan.

### **3.2 Tantangan Ajaran Asta Brata dalam Praktik Kepemimpinan Saat Ini**

Secara umum, kata "tantangan" dalam Bahasa Indonesia merujuk pada situasi atau kondisi yang memerlukan usaha, perjuangan, atau keterampilan untuk menghadapinya. Tantangan umumnya berkaitan dengan hambatan atau kesulitan yang harus diatasi. Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan bisa berupa rintangan fisik, mental, atau sosial yang mendorong individu atau kelompok untuk beradaptasi,

berkembang, dan mencari Solusi. Menurut (KBBI :2016), tantangan diartikan sebagai suatu ujian atau halangan yang harus dihadapi dengan keberanian dan kemampuan, sering kali untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kata ini juga sering dikaitkan dengan aktivitas yang membutuhkan usaha dan keterampilan khusus, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Robinson, dkk, 2017) yang mengatakan bahwa tantangan dalam dunia kerja melibatkan penyelesaian masalah yang memerlukan keahlian tertentu dan sebuah usaha yang lebih, yang serupa dengan pengertian tantangan sebagai sesuatu yang menguji kemampuan.

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis berusaha mengajukan suatu tantangan terhadap ajaran agama Hindu, khususnya mengenai konsep kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Asta Brata, yang dipandang sejalan dengan prinsip dharma serta tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

1. *Indra Brata* yang dimana seorang pemimpin dapat menyejukkan rakyat dan mensejahterakan rakyat namun dalam praktiknya, pemimpin sering dihadapkan pada realitas kompleks, seperti konflik kepentingan, tekanan politik, atau ancaman keamanan. Kemudian Pemimpin bisa saja mengklaim bahwa mereka "sudah memenuhi ajaran Indra Brata" sebagai justifikasi untuk tidak dikritik atau diganti. Fenomena serupa pernah terjadi dalam sejarah politik Indonesia, di mana Presiden Soekarno dan Soeharto memerintah selama beberapa dekade.
2. *Yama Brata*, yang merupakan pemimpin harus menegakkan keadilan dan kebenaran serta memberikan hukuman bagi yang melanggarnya. Hal tersebut dapat dikritik bahwasannya jika pemimpin

seperti itu maka Dalam kenyataannya, konsep tersebut sering kali ditafsirkan sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Seorang pemimpin bisa saja mengklaim bertindak demi kebenaran, padahal yang ditegakkan adalah ideologi atau narasi dominan yang justru menindas kelompok tertentu. Bukan hanya itu saja menegakkan hukum dan bersikap tegas, bisa saja memberi legitimasi pada tindakan represif negara atas nama ketertiban dan hukum. Dalam banyak kasus, hukum sering digunakan secara selektif untuk membungkam lawan politik, aktivis, atau kelompok rentan yang dianggap mengganggu stabilitas.

3. *Surya Brata* Pernyataan mengenai pemimpin yang menginspirasi, adil, dan bijaksana mencerminkan pandangan yang idealistik. Namun, secara kritis, hal ini terlalu menekankan kualitas pribadi pemimpin, seolah keberhasilan organisasi bergantung pada sosok tunggal. Selain itu, penggunaan metafora puitis berpotensi menutupi realitas kompleks kepemimpinan, seperti konflik kekuasaan dan ketimpangan akses informasi. Penekanan pada perlakuan yang merata juga dapat mengabaikan kebutuhan individu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, konsep ini perlu dikaji ulang agar lebih menekankan pada kepemimpinan yang berbasis sistem, kolaborasi, dan konteks nyata.
4. *Chandra Brata*, Gagasan bahwa pemimpin harus selalu tampak tenang dan ceria menekankan aspek simbolik dan pencitraan, bukan substansi kepemimpinan. Hal ini bisa memicu politik pencitraan, di mana ekspresi digunakan untuk membangun legitimasi. Selain mengabaikan pentingnya kerja tim dan sistem, pandangan ini juga memperkuat mitos pemimpin sempurna, sehingga publik

lebih fokus pada penampilan daripada kebijakan yang nyata.

5. *Bayu Brata*, Gagasan bahwa pemimpin harus seperti angin yang membawa kesejukan menunjukkan pandangan yang terlalu idealis. Secara ideologis, ini mengecilkan peran strategis pemimpin, seolah hanya bertugas menciptakan kenyamanan. Penekanan berlebihan pada keharmonisan justru bisa menyembunyikan ketimpangan kekuasaan dan menghambat perubahan struktural. Akibatnya, kepemimpinan dipahami secara dangkal—sebagai tampilan yang menyenangkan, bukan sebagai kekuatan perubahan.
6. *Kuwera Brata*, seorang pemimpin harus bijak mengatur keuangan, tidak melakukan pemborosan. Idealisme seperti ini bagus di atas kertas, tapi realitas organisasi penuh dengan kompromi. Kadang keputusan tidak bijak secara keuangan harus diambil demi relasi politik, jaringan bisnis, atau kelangsungan jangka pendek. Maka dibutuhkan konsisten terhadap apa yang diputuskan agar tidak terjadinya salah dugaan antar individu dan organisasi.
7. *Baruna Brata*, Seorang pemimpin perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas agar dapat mengatasi dan menyelesaikan beragam permasalahan yang timbul dalam organisasinya. Namun, penting untuk dicermati bahwa kekuasaan yang telah dimiliki bisa membuat pemimpin terlena, sehingga berpotensi menyalahgunakannya. Bahkan, wawasan yang seharusnya digunakan untuk kebaikan bersama bisa dimanfaatkan sebagai alat manipulasi demi kepentingan pribadi.
8. *Agni Brata*, seorang pemimpin harus bisa mengkobarkan semangat anggotanya. Pernyataan ini terlalu menitikberatkan pada figur pemimpin sebagai penggerak tunggal, seolah

hanya pemimpin yang bertanggung jawab atas semangat kolektif. Padahal, semangat dan dedikasi seharusnya dibangun secara bersama melalui struktur yang adil dan partisipatif.

### **3.3 Tanggapan Terhadap Ajaran Asta Brata**

Tanggapan adalah bentuk respons atau reaksi terhadap suatu pendapat, pernyataan, ide, atau kritik tertentu. Tanggapan juga merupakan bentuk respons argumentatif terhadap suatu pernyataan, kritik, atau gagasan tertentu, yang disusun secara logis dan analitis dengan tujuan untuk memberikan klarifikasi, pembenaran, penolakan, atau reinterpretasi atas isu yang dibahas. Dalam konteks akademik, tanggapan didasarkan pada kerangka teori, data empiris, serta pertimbangan rasional yang memperkuat posisi atau sudut pandang penulis terhadap isu tersebut. Menurut (Mulyadi 2015:71) menyebutkan bahwa tanggapan yang kritis adalah suatu oposisi yang berisi mengenai dukungan, atau penolakan yang menyangkut sebuah hal atau peristiwa yang didukung oleh data. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan sebuah respons argumentative atau tanggapan terhadap kritik ideologis yang ditujukan kepada salah satu ajaran kepemimpinan dalam agama Hindu, yakni *Asta Brata*;

#### **1. Asta Brata Harus Dibaca Kontekstual, Bukan Tekstual**

Kritik yang menyatakan bahwa *Asta Brata* bersifat terlalu feodal atau seolah mendukung sistem monarki absolut sebenarnya kurang mempertimbangkan latar historis dan konteks budaya saat ajaran tersebut lahir. Memang benar bahwa *Asta Brata* muncul dari lingkungan kerajaan tradisional, di mana raja atau pemimpin memiliki posisi tertinggi dalam struktur kekuasaan. Namun, penting untuk disadari bahwa substansi utama dari *Asta*

*Brata* bukanlah sekadar legitimasi bagi kekuasaan tak terbatas, melainkan sebuah panduan etis mengenai bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap dan bertindak demi kesejahteraan rakyatnya. Ajaran ini justru menekankan pada tanggung jawab moral dan sosial pemimpin terhadap masyarakat, bukan pada pengultusan kekuasaan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan *Asta Brata* pada era sekarang, pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan, yakni memahami nilai-nilainya dalam bingkai zaman dan kebutuhan kontemporer bukan hanya membacanya secara tekstual dan harfiah sebagaimana aslinya ditulis dalam konteks kerajaan masa lalu.

#### **2. Bukan Alat Legitimasi Kekuasaan, Tapi Panduan Etika Kekuasaan**

Ajaran *Asta Brata* sering kali menjadi sasaran kritik karena dianggap memberikan justifikasi moral bagi bentuk kepemimpinan yang absolut atau otoriter. Pandangan ini muncul karena *Asta Brata* berasal dari tradisi kerajaan yang menempatkan pemimpin dalam posisi sangat tinggi, bahkan menyerupai figur ilahi. Namun, pemahaman semacam itu sebenarnya melewatkan inti dari ajaran tersebut. Pada hakikatnya, *Asta Brata* bukanlah doktrin yang mendukung kekuasaan tanpa batas, melainkan sebuah kerangka etika yang justru berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku pemimpin yang sewenang-wenang dan lalim. Dalam *Asta Brata*, pemimpin ideal digambarkan sebagai sosok yang memiliki berbagai sifat mulia yang diambil dari elemen-elemen alam, seperti keadilan dan keteladanan yang tercermin dari sifat matahari, kesabaran dan keteduhan seperti bulan, serta sifat melindungi dan menopang kehidupan seperti bumi. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat (Ardika : 2019) yang menyatakan bahwa *Asta Brata* dapat dipahami sebagai pedoman etis dan spiritual yang membimbing seorang

pemimpin untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya, bukan sebagai lambang dari kekuasaan yang mutlak atau otoriter. Simbol-simbol ini bukan hanya hiasan filosofis, melainkan representasi dari tanggung jawab moral yang besar yang harus dipikul oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain, ajaran ini menggarisbawahi bahwa kekuasaan bukanlah hak istimewa yang bisa digunakan secara semena-mena, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan penuh kebijaksanaan, keadilan, dan empati terhadap rakyat.

### **3. Relevansi Nilai Asta Brata dalam Kepemimpinan Modern**

Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran *asta brata* masih sangat relevan dalam diskusi kepemimpinan masa kini. Beberapa kalangan mengkritiknya karena dianggap tidak sejalan dengan prinsip demokrasi modern, namun jika ditafsirkan secara kontekstual, *Asta Brata* justru memuat prinsip-prinsip kepemimpinan universal. dalam diskusi kepemimpinan masa kini. Beberapa kalangan mengkritiknya karena dianggap tidak sejalan dengan prinsip demokrasi modern, namun jika ditafsirkan secara kontekstual, *Asta Brata* justru memuat prinsip-prinsip kepemimpinan universal. Menurut Triyanta (2017), makna simbolik dalam *Asta Brata* merepresentasikan aspirasi masyarakat terhadap sosok pemimpin yang ideal. Dengan demikian, *Asta Brata* layak dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan tetap signifikan dalam membentuk kepemimpinan yang bermoral serta berpihak pada kepentingan kolektif.

### **4. Kemempinan Berdasarkan Amanah**

*Asta Brata* menegaskan dengan jelas bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin bukanlah hak yang diberikan secara mutlak dan tanpa batas, melainkan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Pemimpin yang bijaksana harus memiliki kesadaran penuh bahwa kekuasaan yang mereka pegang harus digunakan semata-mata untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat, serta untuk menjaga dan mengedepankan moralitas dalam setiap keputusan dan tindakannya. Kekuasaan bukanlah alat untuk mencari keuntungan pribadi atau menguntungkan golongan tertentu, melainkan sarana untuk mewujudkan kebaikan bersama. Oleh karena itu, ajaran *Asta Brata* seharusnya tidak dipahami sebagai pembenaran bagi kekuasaan absolut atau otoriter, tetapi sebagai pedoman yang mengingatkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang menjalankan kekuasaannya dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan selalu berorientasi pada kesejahteraan serta kemajuan masyarakat. Dalam perspektif ini, *Asta Brata* lebih kepada sebuah kode etik kepemimpinan yang mengharuskan pemimpin untuk menggunakan kekuasaan mereka secara bijaksana dan adil, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai universal yang berlaku dalam kehidupan bersama.

### **5. Kearifan Lokal Sebagai Bagian dari Identitas Nasional**

Mengabaikan *Asta Brata* karena dianggap usang adalah bentuk pemutusan warisan budaya yang kaya makna. Seperti yang diungkapkan Triyanta (2017), simbol-simbol dalam *Asta Brata* merepresentasikan nilai-nilai luhur yang lahir dari budaya lokal, dan dengan demikian menjadi bagian dari jati diri bangsa. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Kitab *Manwa Dharmasastra II.9* yang menyatakan ;

*śruti smṛty uḍita dharmā manuṣiṣṭhan  
hi mānavah*

*Iha kīrtim avapnoti pretya  
cānuttamam sukham.*

Artinya:

Dengan menaati hukum-hukum yang bersumber dari kitab suci serta menjunjung tinggi adat istiadat yang

luhur, seseorang akan memperoleh kehormatan dan reputasi di dunia, sekaligus mencapai kebahagiaan tertinggi di alam kehidupan selanjutnya (Pudja,G & Sudharta, 2004 ; 32).

Sejalan dengan dinamika globalisasi, pelestarian dan penghargaan terhadap kearifan lokal justru mampu memperkokoh identitas nasional serta menjadi dasar bagi praktik kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan tetap relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk.

#### IV. KESIMPULAN

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu kemampuan, keterampilan, atau metode dalam mengarahkan dan memotivasi individu maupun kelompok untuk mengikuti arahan secara antusias, patuh, dan sukarela (Yudana, 2015: 1). Dalam konteks agama Hindu, konsep kepemimpinan berlandaskan pada nilai-nilai dharma sebagai prinsip utama. Kitab suci Weda, khususnya dalam Yayurveda XX.9, menegaskan bahwa pemimpin sejatinya berasal dari rakyat, sehingga legitimasi kepemimpinan bersumber dari kehendak masyarakat. Salah satu ajaran penting mengenai etika kepemimpinan dalam Hindu adalah *Asta Brata*, yang mencerminkan delapan prinsip moral dan spiritual yang wajib dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: *Indra Brata*, *Yama Brata*, *Surya Brata*, *Chandra Brata*, *Agni Brata*, *Bayu Brata*, *Baruna Brata*, dan *Kuwera Brata*, yang masing-masing merepresentasikan aspek-aspek penting dalam kepemimpinan ideal.

Secara umum, kata "tantangan" dalam Bahasa Indonesia merujuk pada situasi atau kondisi yang memerlukan usaha, perjuangan, atau keterampilan untuk menghadapinya. Tantangan umumnya berkaitan dengan hambatan atau kesulitan yang harus diatasi. Dalam

kehidupan sehari-hari, tantangan bisa berupa rintangan fisik, mental, atau sosial yang mendorong individu atau kelompok untuk beradaptasi, berkembang, dan mencari Solusi. Menurut (KBBI :2016), tantangan diartikan sebagai suatu ujian atau halangan yang harus dihadapi dengan keberanian dan kemampuan, sering kali untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan suatu tanggapan yang bersifat argumentatif sebagai respons terhadap kritik-kritik ideologis tersebut. Kritik-kritik tersebut mencakup beberapa pokok pemikiran, antara lain, *Asta Brata* hendaknya ditafsirkan secara kontekstual, bukan semata-mata tekstual; ajaran ini bukan merupakan instrumen untuk melegitimasi kekuasaan, melainkan pedoman etika dalam menjalankan kekuasaan; nilai-nilai *Asta Brata* masih memiliki relevansi dalam konteks kepemimpinan modern; serta bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalamnya merupakan bagian integral dari identitas nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2019). *Ajaran Kepemimpinan Hindu: Asta Brata Dalam Perspektif Etika dan Kearifan Lokal*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drucker, P. F. (2006). *The Effective Executive: Panduan Utama untuk Menyelesaikan Hal-hal yang Tepat*. New York: HarperBusiness.
- Hasibuan, N. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo
- Mulyadi, Yudi. (2015). *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTS Kelas IX*. Bandung Yrama Widya

- Terry Agleton, *Fungsi Kritik*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 70
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita. Hal: 32.
- Ramadhani, T. N., Putrianti, F. G., Psikologi, F., & Tamansiswa, U. S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir, 4(2), 22– 32.
- Robinson, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Boston: Pearson.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. Penelitian Latra, I Wayan. 2017. *Politik Dalam Perspektif Hindu*, Universitas Udayana: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa
- Triyanta, B. (2017). *Pemikiran Kepemimpinan Nusantara: Aktualisasi Nilai Asta Brata dalam Era Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudana, Made. 2005. *Kepemimpinan Wirausaha (Sinkretisme Kepemimpinan Pancasila dan Kepemimpinan Barat)*. Singaraja: FPIPS- IKIPN Singaraja